

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mendidik menjadi faktor krusial dalam menciptakan karakter dan sudut pandang, baik bagi setiap orang maupun kelompok masyarakat.. Di tengah arus globalisasi, dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam menghadapi beragam tantangan yang semakin kompleks bahwa pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat informasi menuntut adanya penyesuaian dalam perancangan sistem pendidikan. Maka dari itu, sebagai instrumen dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam wajib bertransformasi demi menjaga relevansi dan kemampuan berkompetisi di masa depan. (Sukari, 2025: 242).

Dengan demikian, efektivitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan motivasi belajar peserta didik.. Menurut Anisa Hasna Nur Ajijah, Yulia Khoerunnisa, Dwi Kurnia Hidayanto dan Rosid Motivasi belajar pada hakikatnya merupakan suatu dorongan psikologis (*driving force*) yang menjadi penggerak utama bagi seseorang untuk melaksanakan suatu bentuk perilaku tertentu. Perlu dipahami bahwa kehadiran suatu motif tidak bersifat independen atau terisolasi. Sebaliknya, motif selalu berelasi secara dinamis dengan serangkaian faktor determinan lainnya, baik yang bersumber dari dalam individu (faktor internal) maupun yang berasal dari lingkungan di luar

dirinya (faktor eksternal) (Ajijah dkk, 2021: 3-4). Salah satu aspek dari dalam individu yang berperan penting dalam aktivitas pembelajaran adalah adanya motivasi belajar. (Wahyuni & Netti, 2021: 53).

Ketidakhadiran motivasi belajar yang memadai dalam diri siswa dapat berimplikasi pada meningkatnya minat mereka terhadap hal-hal yang tidak positif. Wlodsowski & Jaynes, dalam Hendrizal (2022: 45) mengungkapkan anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap proses belajar, pengetahuan, dan seni, yang mencerminkan adanya motivasi hakiki yang positif. Namun di sisi lain, mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif, seperti penyalahgunaan narkoba maupun pergaulan yang menyimpang. Motivasi belajar pada generasi muda sesungguhnya tidak pernah benar-benar hilang, melainkan dapat berubah bentuk dan arah. Ia dapat berkembang menjadi pendorong untuk meningkatkan diri, tetapi juga berpotensi teralihkan ke arah yang merugikan. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat krusial dalam mengarahkan motivasi ini agar tetap berada pada jalur yang positif dan konstruktif. Peran seorang Pengajar adalah membangunkan motivasi anak sehingga siswa dapat bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar Mengajar tidak akan optimal jika siswa tidak memiliki motivasi belajar (Ummya & Yuliana, 2023: 68).

MTsN 8 Boyolali yang berdiri sejak 1980 di Desa Catur, Kecamatan Sambu, merupakan madrasah negeri dengan berbagai fasilitas pendukung, termasuk perpustakaan dan program keagamaan. Namun, dari hasil

pengamatan awal dan informasi guru SKI, masih ditemukan masalah pada motivasi belajar sebagian siswa. Sekitar 30% peserta didik tampak kurang bersemangat, misalnya sering mengantuk saat pelajaran, tidak membawa perlengkapan, dan tidak menyelesaikan tugas. Hal ini juga berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam yang belum mendalam. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Mu'min dkk. (2022: 3). Indikasi minimnya motivasi belajar dapat diidentifikasi dari perilaku siswa yang cenderung tidak fokus dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukatif.

Meskipun sarana belajar sudah memadai, motivasi belajar siswa masih rendah. Faktor penyebabnya antara lain kondisi keluarga, ekonomi, dan pergaulan. Untuk mengatasinya, diperlukan kerja sama guru dan orang tua melalui pembiasaan literasi membaca yang menarik dan relevan dengan materi sejarah Islam. Dengan pemahaman membaca yang lebih baik, siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah sehingga tumbuh motivasi intrinsik dalam mengikuti pelajaran SKI.

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membuka wawasan tentang besarnya peran umat Islam dalam membangun peradaban dunia. Mata pelajaran ini tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga memperkenalkan pencapaian umat Islam di bidang ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan pemerintahan. Melalui tokoh seperti Al-Khwarizmi ahli matematika, Ibnu Sina di jurusan kedokteran, serta Al-Farabi ahli filsafat, tampak jelas bagaimana para ilmuwan Muslim telah meletakkan dasar bagi

perkembangan sains modern (Munawwir et al. 2025:169). Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan banyak manfaat, salah satunya ialah membantu memahami peran dan kontribusi Islam dalam perkembangan peradaban dunia (Munawwir et al, 2025: 168). Dengan demikian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting untuk dipelajari agar bisa diambil hikmah dalam sejarah itu terutama dikalangan remaja pada siswa SMP. Namun, salah satu kendala dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan siswa. SKI sering dipahami sebatas hafalan tokoh, peristiwa, dan tahun sehingga nilai moral dan teladan yang terkandung di dalamnya kurang tersampaikan. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan motivasi siswa menurun. Misalnya, ketika membahas tokoh Ibnu Sina, siswa hanya mengetahui beliau sebagai bapak kedokteran tanpa memahami semangat belajarnya yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Di generasi teknologi dan informasi saat ini, siswa sebenarnya memiliki akses luas terhadap berbagai sumber ilmu keislaman. Namun akses ini belum banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI yang lebih mandiri dan reflektif. Maka diperlukan strategi yang menjembatani siswa dengan sumber literasi Islam yang otentik dan relevan. Salah satu pendekatan yang sangat potensial dalam menjawab tantangan tersebut adalah penguatan literasi keagamaan di lingkungan madrasah. Literasi keagamaan mengajak siswa tidak sekedar membaca, tetapi juga

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Kalimat diatas sejalan dengan QS. Al-‘Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Madrasah sebagai tempat pendidikan Islam memiliki amanah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi. Lingkungan tersebut harus mencakup sarana fisik seperti perpustakaan, media digital, serta budaya akademik yang mendukung eksplorasi ilmu agama (Rahman & Ramli, 2024: 1-18).

Dalam praktiknya, literasi baca di banyak lembaga pendidikan Islam masih dipandang sekadar pelengkap dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran PAI (Pristiwanti Desi et al. 2022:7912). Akibatnya, siswa kurang termotivasi memanfaatkan fasilitas literasi, seperti perpustakaan, untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Padahal, membangun budaya literasi yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar sangat penting. Melalui kebiasaan membaca, berdiskusi, dan menulis tentang ajaran Islam, siswa dapat lebih memahami, menghayati, serta mencintai pelajaran agama. Dengan demikian, literasi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai keislaman sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Akan tetapi, dalam pembelajaran SKI ada beberapa problem salah satunya yaitu kurangnya tingkat literasi baca yang menjadikan siswa kurang optimal dalam memahami dan memetik pelajaran dari sejarah islam itu sendiri. Seperti tidak membaca buku tentang sejarah

ataupun tidak mengunjungi tempat literasi secara berkala, maka disinilah peran guru maupun sekolah untuk memberikan upaya metode yang tepat yaitu dengan meningkatkan literasi baca siswa.

Hingga kini, masih jarang penelitian yang mengkaji secara khusus peran literasi baca di madrasah, seperti halnya di MTsN 8 Boyolali, dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Padahal, eksplorasi terhadap hal ini dapat memberikan insight strategis bagi pengembangan pembelajaran SKI yang lebih efektif dan berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik.

Ketertarikan dalam kajian ini muncul dari pentingnya mengembangkan pembelajaran SKI yang selaras dengan karakteristik madrasah dan tuntutan zaman, khususnya melalui penguatan literasi. Tingkat literasi yang baik diyakini dapat mendorong siswa lebih termotivasi dalam memahami materi SKI, karena pembelajaran tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga melibatkan keterampilan membaca, memahami, dan mengaitkan sejarah Islam dengan realitas kehidupan. Menurut perkara tersebut, penelitian ini mengangkat judul *Pengaruh Tingkat Literasi Membaca terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026*.

B. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 8 Boyolali.
2. Sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran SKI, ditunjukkan dengan tidak membawa perlengkapan, mengantuk saat pelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas.
3. Tingkat literasi membaca siswa masih rendah, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi SKI.
4. Sarana literasi seperti perpustakaan sudah tersedia, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.
5. Belum ada penelitian yang menelaah pengaruh literasi membaca terhadap motivasi belajar SKI di MTsN 8 Boyolali.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Literasi membaca yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan memanfaatkan bahan bacaan yang berkaitan dengan pelajaran SKI.
2. Motivasi belajar yang dikaji mencakup aspek minat, perhatian, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI.
3. Subjek penelitian difokuskan pada siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.
4. Penelitian hanya mengkaji hubungan/pengaruh antara literasi membaca dengan motivasi belajar pada mata pelajaran SKI

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi membaca siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat literasi membaca terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat literasi membaca siswa di MTsN 8 Boyolali pada mata pelajaran SKI
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran SKI di MTsN 8 Boyolali.
3. Menganalisis pengaruh tingkat literasi membaca terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTsN 8 Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang hubungan literasi membaca dengan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran SKI.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru SKI: Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan literasi membaca.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi dasar dalam merancang program literasi yang terintegrasi dengan mata pelajaran SKI.
- c. Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran pentingnya literasi membaca untuk menumbuhkan motivasi belajar dan pemahaman sejarah Islam.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai rujukan untuk penelitian sejenis dengan lingkup atau variabel yang lebih luas.